

BAB II

GAMBARAN KITAB TAFSIR AL-MARAGHI DAN AYAT *DÎN YASR*

2.1. Pengantar

Pada bab pertama telah dibahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan beberapa point lainnya, maka pada bab kedua ini akan dipaparkan objek penelitian biografi Ahmad Musthafa yang meliputi riwayat hidup, perjalanan menuntut ilmu, sejarah penulisan kitab, pokok-pokok pembahasan kitab, metode penafsiran, guru-gurunya serta karya-karya dalam berbagai bidang keilmuan. Kemudian, sebagai bahan gambaran umum tentang tema penelitian, pada bab ini akan dipaparkan gambaran umum kajian yakni pengertian *ad-dîn yasr*. Dan diakhiri dengan penutup bab.

2.2. Sejarah Penulisan Kitab

Tafsir al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir terbaik di abad ke-20 ini. Tafsir yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 M ini sangat digemari oleh para pelajar yang mengkaji tafsir dibangku perguruan tinggi, gaya penafsirannya dianggap modern, yakni berusaha menggabungkan berbagai mazhab penafsiran, terutama metode tafsir *bi al-ma'tsur* dan tafsir *bi ar-ra'yi*.

Imam Al-Maraghi merupakan potret ulama yang mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk kepentingan ilmu, di sela sela mengajar, ia tetap menyisihkan waktunya untuk menulis, salah satu karya monumentalnya adalah Tafsir Al-Maraghi. Tafsir ini ditulis selama kurang lebih 10 tahun, sejak tahun 1940-1950 M.

Penulis kitab tersebut secara implisitnya dapat dilihat di dalam muqaddimah tafsirnya itu bahwa penulisan kitab tafsir ini karena dipengaruhi oleh dua faktor:

1. Faktor eksternal

Beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah difahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat dipelajari dalam masa yang singkat. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau merasa agak kesulitan dalam memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah untuk difahami, namun kebanyakan kitab tafsir itu telah banyak dibumbui dengan menggunakan istilah-istilah ilmu lain, seperti ilmu balaghah, nahwu, sorof fiqh, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya itu merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi pembacanya. Di samping itu ada pula kitab tafsir pada saat itu sudah dilengkapi pula dengan penafsiran-penafsiran atau sudah menggunakan analisa-analisa ilmiah tersebut belum dibutuhkan pada saat itu dan juga menurutnya al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisa-analisa ilmiah yang mana ilmu ini, (analisa ilmiah) hanya berlaku untuk seketika (reatif), karena dengan berlalunya waktu, sudah tentu situasi tersebut akan berubah pula, sedangkan al-Qur'an tidak berlaku hanya untuk zaman-zaman tertentu, tetapi Al-Qur'an berlaku untuk sepanjang zaman.¹⁶

2. Faktor Internal

Yang mana faktor ini berasal dari diri al-Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya. Barangkat dari kenyataan tersebut, maka al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa arab selama setengah abad lebih, baik belajar, maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan elektif, serta mudah untuk difahami, kitab tersebut diberi nama dengan "Tafsir Al-Maraghi".¹⁷

2.2 Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Ibn Musthafa Ibn Muhammad Ibn 'Abd al-Mun'in al-Qadhi al-Maraghi, atau yang lebih dikenal dengan Imam Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Ia lahir di kota Maraghah, provinsi Suhaj, sebuah kota yang

¹⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, 1974, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut: Dâr al-Fikr), Jld. 1, hlm.1

¹⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi ...* jld. 1, hlm. 2

terletak di pinggiran Sungai Nil, kira-kira 70 km arah selatan Kota Kairo pada tahun 1300 H/ 1883 M. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Al-Maraghi karena dinisbahkan pada tempat kelahirannya. Menurut Abd Aziz al-Maraghi, yang dikutip oleh Abd Djalal, kota al-Maraghah adalah Ibu kota Kabupaten al-Maraghah yang terletak di tepi Barat Sungai Nil, penduduknya sekitar 10.00 orang dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.¹⁸

Ahmad Mustafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama intelek. Ketika al-Maraghi kecil memasuki usia sekolah, beliau dimasukkan oleh orang tuanya ke Madrasah di desanya untuk belajar Al-Qur'an. Pada usia 13 tahun beliau sudah hafal al-Qur'an, di samping itu beliau juga mempelajari Ilmu Tajwid dan dasar-dasar Ilmu Syari'ah di Madrasah sampai beliau menamatkan pendidikan peringkat menengah.

Setelah ia menamatkan sekolah menengah di kampungnya, orang tuanya menyuruhnya untuk berhijrah ke Kairo untuk menuntut ilmu di Universitas al-Azhar. Disanalah ia mendalami bahasa Arab, tafsir, hadits, fiqh, akhlak, dan ilmu falak. Disamping itu beliau juga mengikuti kuliah di Fakultas dar al-'Ulum Kairo. Di antara gurunya adalah:¹⁹

1. Syekh Muhammad Abduh
2. Syekh Muhammad Hasan al-Aadawi
3. Syekh Muhammad Bahis al-Muti
4. Syekh Ahmad Rifa'i al-Fayumi

Dalam masa studinya terlihat kecerdasan al-Maraghi yang menonjol, sehingga ketika menyelesaikan studinya di kedua perguruan tinggi tersebut pada tahun 1909 M. Setamat pendidikannya, ia menjadi guru besar di beberapa sekolah menengah. Kemudian ia diangkat menjadi direktur sebuah sekolah guru di Fayum, kira-kira 300 km di sebelah barat daya Cairo.²⁰

Pada masa selanjutnya al-Maraghi semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Ia menjadi hakim di Sudan hingga tahun 1919

¹⁸ Ghofur, 2008, *Profil Para Mufassir Al- Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani), hlm.151.

¹⁹ Abdul Djalal, 1990, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia), hlm. 31.

²⁰ Harun Nasution, 1996, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang), hlm. 78

M. Pada tahun 1916, beliau diangkat menjadi dosen utusan Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu Syari'ah di Sudan.

Selain sibuk mengajar al-Maraghi juga sibuk mengarang buku-buku ilmiah. Kemudian beliau diangkat sebagai ketua tinggi Syari'ah di Dar al-'Ulum pada tahun 1920 M sampai tahun 1940 M. Pada tahun 1928 M beliau diangkat pula sebagai Rektor di Universitas al-Azhar sebanyak dua periode yaitu pada Mei 1928 M dan April 1935. Sewaktu memimpin al-Azhar beliau berusaha untuk melanjutkan usaha gurunya untuk melakukan pembaharuan terutama dalam mengubah pola pikir umat Islam yang ketika itu menjadi umat yang terbaik dan bersikap terbuka dalam masalah pendidikan. Namun apa yang telah direncanakan itu mendapat tantangan yang amat kuat terutama oleh pihak ulama tradisional. Beliau akhirnya meletakkan jabatan tersebut.²¹

Disamping itu, beliau juga diangkat menjadi dosen Ilmu Balaghah dan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar. Selama mengajar di Universitas al-Azhar dan Dar al-'Ulum, beliau tinggal di daerah Hilwan. Beliau menetap disana sampai akhir hayatnya sehingga di kota itu terdapat suatu jalan yang diberi nama jalan al-Maraghi.²²

Sebagai ulama, al-Maraghi memiliki kecenderungan bukan hanya kepada bahasa Arab, tetapi juga kepada ilmu tafsir, dan minatnya itu melebar sampai pada ilmu fiqh. Pandangannya tentang Islam terkenal tajam menyangkut penafsiran al-Qur'an dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan pentingnya kedudukan akal dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam bidang ilmu tafsir, ia memiliki karya yang sampai kini menjadi literatur wajib di berbagai perguruan tinggi Islam diseluruh dunia, yaitu tafsir al-Maraghi yang ditulisnya selama 10 tahun. Tafsir tersebut terdiri dari 30 juz, telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, termasuk bahasa Indonesia.²³

Al-Maraghi adalah seorang ulama yang produktif. Dalam usianya yang terbentang 69 tahun, ia telah menyampaikan pemikirannya melalui tulisannya yang

²¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam...* hlm. 78

²² Khoirul Hadi, *Karakteristik Tafsir Al-Marāghī Dan Penafsirannya Tentang Akal*, dalam Hunafa: Jurnal Studia Islamika, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), hlm. 159

²³ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam...* hlm. 79

terbilang banyak, sebab di samping kedua buku tersebut di atas masih terdapat sejumlah tulisannya, antara lain:²⁴

1. *Ulum al-Balaghah*
2. *Buhust wa Ara' fi funun al Balaghah*
3. *Al-Wajiz fi Ushul al-Fiqhi*
4. *Muqodimah at-Tafsir*
5. *Al-Hasbah fi al-Islam*
6. *Ad-Diyanah wa al-Akhlak*
7. *Tafsir al-Maraghi*

Syaikh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, wafat di usianya yang ke tujuh puluh sembilan, tepatnya pada 9 Juli 1952 M / 1371 H di tempat kediamannya, di jalan Zul Fikar Basya No. 37 Hilwan dan dikuburkan pemakaman keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 km di sebelah selatan kota Kairo.²⁵

2.3 Pokok-Pokok Pembahasan Kitab

Kitab tafsir ini terdiri dari 10 jldid, setiap jldid berisi 3 juz al-Qur'an, tafsir al-Maraghi dicetak untuk pertama kalinya pada awal tahun 1365 H. Adapun bilangan juz dalam tafsir al-Maraghi bila dilihat dari jumlah terjemahan, terdiri dari 30 jldid. Hal ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca serta mudah dibawa kemana saja. Adapun dalam kitab tafsirnya yang asli yaitu terdiri dari 10 jldid (setiap jldid 3 juz). Apabila dilihat dari kitab al-Maraghi yang berbahasa Arab, maka pembagian jldid itu adalah sebagai berikut:

- a. Jilid I : al-Fatihah sampai surah Ali Imran ayat 92
- b. Jilid II : Ali Imran 93 sampai al-Maidah 81
- c. Jilid III : al-Maidah 82 sampai al-Anfal 40
- d. Jilid IV : al-Anfal 41 sampai Yusuf 52
- e. Jilid V : Yusuf 53 sampai al-Kahfi 74
- f. Jilid VI : al-Kahfi 75 sampai al-Furqan 20
- g. Jilid VII : al-Furqan 21 sampai al-Ahzab 30
- h. Jilid VIII: al-Ahzab 31 sampai al-Fusilat 46

²⁴ Shohibul Adib, dkk. 2011, *Ulumul Qur'an: Profil Para Mufasssir al-Qur'an dan Para Pengkajinya*, (Banten: Pustaka Dunia)... hlm. 179

²⁵Ibid... hlm. 178.

- i. Jilid IX : al-Fussilat 47 sampai al-Hadid 29
- j. Jilid X : al-Mujadalah sampai an-Nas.

Al-Maraghi sebagai seorang alim yang menguasai berbagai disiplin ilmu, menafsirkan al-Qur'an dengan berbagai pendekatan baik secara bahasa, uslub-uslub ayat Al-Qur'an dan sunah Rasulullah *shallallahu alaihi wasalam*, di samping itu beliau juga menguasai ilmu sastra arab yang berbentuk syair ataupun prosa.

Akan tetapi, secara umum ketika menelaah kitab tafsir al-Maraghi akan didapati bahwa al-Maraghi sangat perhatian dalam beberapa hal berikut:

1. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan

Al-Maraghi memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu kepada suatu tujuan yang menyatu.

3. Menjelaskan Kosa Kata (*Syarh al-Mufradat*)

Al-Maraghi menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata yang sulit difahami oleh para pembaca.

4. Menjelaskan pengertian ayat secara global

Al-Maraghi menyebut makna ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum.

5. Menjelaskan sebab-sebab turun ayat

Jika ayat-ayat tersebut mempunyai asbab an-Nuzul berdasarkan riwayat shahih yang menjadi pegangan para mufassir, maka al-Maraghi menjelaskan terlebih dahulu.

6. Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan

Al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu yang lain yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami isi al-Qur'an. Misal ilmu nahwu, saraf, ilmu balaghah dan sebagainya.

7. Gaya Bahasa Para Mufassir

Al-Maraghi menyadari bahwa kitab tafsir terdahulu disusun sesuai dengan gaya bahasa pembaca ketika itu. Oleh sebab itu, al-Maraghi merasa berkewajiban

memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini, sebab setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka.

8. Seleksi Terhadap Kisah-Kisah yang Terdapat Di Dalam Kitab Tafsir

Al-Maraghi melihat salah satu kelemahan kitab tafsir terdahulu adalah dimuatnya cerita-cerita yang berasal dari Ahli Kitab (*Israilliyat*), padahal cerita tersebut belum tentu benar. Pada dasarnya fitrah manusia ingin mengetahui hal-hal yang masih samar, berupaya menafsirkan hal-hal yang masih sulit untuk diketahui. Terdesak oleh kebutuhan manusia, mereka justru meminta keterangan kepada Ahli Kitab, baik itu kalangan Yahudi dan lebih-lebih kepada ahli kitab yang memeluk Islam seperti Abdullah Ibn Salam, Ka'ab Ibn al-Ahbar dan Wahab Ibn Muhabbihi. Ketiga orang tersebut menceritakan kepada umat Islam kisah yang dianggap sebagai interpretasi hal-hal yang sulit di dalam al-Qur'an.²⁶

2.4 Metode dan Corak Tafsir Al-Maraghi

Tafsir secara umum dibagi menjadi dua macam, yaitu tafsir *bil ma'tsur* dan tafsir *bi ar-ra'yi*. Tafsir *bil ma'tsur* adalah tafsir yang berdasarkan pada al-Qur'an atau riwayat yang shahih sesuai urutan dalam syarat-syarat mufasssir. Yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan as-Sunnah, perkataan sahabat Nabi karena merekalah orang yang paling mengetahui *kitabullah* atau dengan pendapat-pendapat tabi'in yang pada umumnya mereka menerima dari para sahabat Nabi.²⁷

Tafsir *bi ar-Ra'yi*, yaitu tafsir yang bersumber dari *ijtihad mufasssir* yang paham bahasan dan maksud perkataan arab, lafadznya, bentuknya, mengetahui *asbab an-nuzul*, *nasikh-mansukh*, dan ilmu lainnya yang harus diketahui mufasssir. Tafsir *bi ar-Ra'yi* ada dua macam yaitu *tafsir bi ar-Ra'yi al-mahmud al-maqbul* dan *tafsir bi ar-Ra'yi al-madzmun al mardud*. Tafsir *bi ar-Ra'yi al-mahmud al-maqbul* yaitu tafsir yang terpuji dan

²⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*,...jld.1, hlm. 16-20

²⁷ Manna al-Qaththan, 2011, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terjemahan: Mifdol Abdurrahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), cet. 6, hlm. 338

diterima karena tafsir tersebut berlandaskan asas ilmiah dan memenuhi syarat dan kaidah tafsir. Sedangkan *tafsir bi ar-Ra'yi al-madzmum al-mardud* yaitu tafsir yang tercela dan ditolak karena berlandaskan hawa nafsu dan tanpa landasan ilmu.²⁸

Tafsir Al-Maraghi ini termasuk tafsir yang menggabungkan dua metode diatas, yakni tafsir *bi al-ma'tsur* dan tafsir *bi ra'yi*. Al-Maraghi menafsirkan ayat al-Qur'an berdasarkan ayat al-Qur'an yang memiliki tema yang sama, bersandar pada hadis Rasulullah Saw., pemikiran Salaf as-Salih dari para sahabat dan tabi'in kemudian berdasarkan para mufasssir pendahulunya. Ia juga menggunakan akal dan meletakkan semua di atas dengan pertimbangan akal pemikirannya. Menurut Imam al-Maraghi, di zaman maju saat ini, tidak mungkin menafsirkan ayat al-Qur'an hanya dengan *al-ma'tsur* saja. Selain karena jumlah riwayat tidak terbatas, kasus-kasus yang muncul membutuhkan penjelasan. Terlebih menafsirkan dengan akal (*ar-ra'yi*) saja. Karena ayat al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya dengan akal saja, tentu harus ada riwayat shahih yang menjembatannya agar tidak terjadi penyimpangan.²⁹

Jika dibandingkan dengan kitab-kitab Tafsir yang lain, sebelum maupun sesudah tafsir al-Maraghi termasuk di antaranya Tafsir Al-Manar yang dipandang modern, ternyata tafsir al-Maraghi mempunyai metode penulisan tersendiri, yang membuatnya berbeda dengan tafsir-tafsir yang lain yaitu pada Tafsir al-Maraghi menggunakan metode tahlili dan komparatif.³⁰

Ada banyak corak tafsir yang termasuk di dalam metode tafsir Tahlili ini, yang berdasarkan klasifikasi kecenderungan utama pemikiran dan karakter pendekatan ilmiahnya dapat dibagi ke dalam 7 corak

²⁸ Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, 2012, *Ta'rif ad-darisin bi Manahij al-Mufasssirin*, (Damaskus: Dar al-Qalam), cet. 5, hlm. 414-415.

²⁹ Muhammad Husain al-Dhahabi, 1976, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Hadīsh), jld. 2, hlm. 595-596

³⁰ Nashiruddin Baidan, 2000, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), cet II, hlm. 54 dan 74

penafsiran: Tafsir bi al-Ma'tsur, Tafsir bi al-Ra'yi, Tafsir Sufi, Tafsir Fiqhi, Tafsir Falsafi, Tafsir Ilmi, dan Tafsir Adabi ijtima'i.

Corak penafsiran yang dipakai oleh Mustafa Al- Maraghi adalah Tafsir Adabi ijtima'i. Corak Adabi Ijtima'i adalah corak penafsiran yang menekankan penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya bahasa al-Qur'an (balaghah) yang menjadi dasar kemukjizatnya. Atas dasar itu mufassir menerangkan makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an, menampilkan sunnatullah yang tertuang di alam raya dan sistem-sistem sosial, sehingga ia dapat memberikan jalan keluar bagi persoalan kaum muslimin secara khusus, dan persoalan ummat manusia secara universal sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Al-Qur'an. Karya-karya tafsir yang dapat dimasukkan dalam kategori ini selain *Tafsir al- Maraghi* karya Mustafa al-Maraghi (w. 1945) adalah *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Rasyid Rida (w. 1935), dan *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* Karya Mahmud Syaltut.³¹

2.5 Keterkaitan Tema

Abdul Wahab Khalaf dalam bukunya Ilmu Ushul Fikih menjelaskan bahwa sumber utama agama islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Kemudian pada posisi berikutnya adalah al-Ijma' dan al-Qiyas. Sedangkan sumber lainnya adalah sumber sekunder yang semestinya tidak bertentangan dengan sumber utama. Jika ditemukan adanya pertentangan, maka perlu ditinjau kembali keakuratan dan validitas datanya.³²

Dalam memahami al-Qur'an dibutuhkan penafsiran Ulama. Pada kajian ini, penulis menggunakan kitab tafsir al-Maraghi karya Imam Ahmad Musthafa al-Maraghi sebagai rujukan primer. Kitab tafsir ini ditulis oleh ulama yang sudah berkecimpung di bidang tafsir, bahasa arab dan segala cabangnya setengah abad lebih. Dengan keluasan dan kedalaman

³¹ Syihabul Abid, dkk, 2011, *Ulumul Qur'an: Profil Para Mufassir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya*, (Banten: Pustaka Dunia), cet. 1, hlm. 177-188

³² Abdul Wahhab Khalaf, 2012, *Ilmu Ushul Fikih*, terjemah: Halimuddin (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 14-15

ilmu dalam bidang bahasa arab, Imam al-Maraghi merasa terpanggil jiwanya untuk menulis kitab tafsir dengan bahasa yang mudah dipahami.

Kitab tafsir ini merupakan tafsir kontemporer yang akomodatif dan relevan terhadap beragam masyarakat Islam. Salah satunya adalah masyarakat Islam Indonesia karena ditulis secara sistematis dan mudah dipahami, serta menggunakan bahasa yang sederhana dan efektif, latar belakang penulisannya pun tidak fanatik terhadap salah satu madzhab.³³

Penelitian ini mengkaji bagaimana pemikiran ulama kontemporer abad ke-19 Imam al-Maraghi, mengenai kemudahan dalam beragama (studi lafadz *ad-dîn yasr* dalam al-Qur'an) yang bermacam-macam dan hikmah dimudahkannya beragama Islam dalam Tafsir Al-Maraghi. Hal ini merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji karena sesungguhnya di dalam ajaran agama Islam terdapat kemudahan dalam beragama.

Syari'at dalam agama Islam memiliki banyak hikmah yang terkandung di dalamnya dan kemudahan bagi yang berhalangan menjalankannya. Penulis ingin mengkaji mengenai kemudahan beragama Islam dalam Al-Qur'an. Dikarenakan ayat al-qur'an tidak mudah dipahami sembarangan orang, terutama bagi siapa saja yang kurang mendalami ilmu tafsir dan bahasa arab maka penulis memilih Imam al-Maraghi yang berkompeten di bidang tafsir dan bahasa arab untuk menjelaskannya sebagaimana yang tertuang di hasil karya tulis fenomenalnya yakni kitab tafsir beliau, Tafsir al-Maraghi.

2.2 Gambaran Umum *Dîn Yasr* Dalam Al-Qur'an

Kata *ad-dîn* dalam kamus Munawwir Arab-Indonesia bermakna agama.³⁴

Kata *ad-dîn* berasal dari bahasa Arab "*Dâna – Yadînu – Dînan*" (دان – يدين – دينا)

³³ Fitrotin, *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi*, dalam Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Vol. 1 No. 2 Desember 2018, hlm. 109

³⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia ...*, hlm. 437

yakni خضع و ذل secara etimologi kata *ad-dîn* bermakna tunduk dan merendahkan diri.³⁵

Secara terminologi *ad-dîn* bermakna sesuatu yang dijadikan jalan oleh manusia dan diikuti (ditaati) baik berupa keyakinan, aturan ibadah.³⁶

Kata *ad-dîn* disebutkan sebanyak 95 kali dengan berbagai bentuknya dalam al-Qur'an, Kata *ad-dîn* memiliki banyak sub bab pembahasan. Untuk memperkecil lingkup penelitian, penulis hanya akan membahas sub bab *ad-dîn yasr*. Kata *yasr* berarti mudah. Maka sub bab *ad-dîn yasr* berisikan ayat-ayat mengenai kemudahan dalam beragama Islam. Dalam hal ini penulis merujuk pada kitab *Mu'jam al-A'lâm wa al-Maudhû'ât fî al-Qur'ân al-Karîm* karya Abdus Shabur Marzuq.

Berikut tabel letak nama surat beserta nomor ayat tersebut.³⁷

No.	Tema	Letak Ayat
1.	الدين يسر	QS. <i>al-Baqarah</i> : 185 QS. <i>al-Ma'idah</i> : 3 QS. <i>al-An'am</i> : 119 QS. <i>al-An'âm</i> : 145 QS. <i>an-Nahl</i> : 115 QS. <i>al-Hajj</i> : 78

2.3 Penutup

Demikian pemaparan yang dijadikan gambaran umum terhadap rujukan utama yang digunakan dalam penelitian ini. Dari uraian tersebut didapatkan beberapa poin penting, antara lain:

³⁵ Syaumi Dhaif, 2011, *Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Maktabah Shuruq ad-Dauliyyah) cet. 4, hlm. 307

³⁶ Ibnu Jauzi, 1986, *Nuzhah Al-A'yûn An-Nazhûir Fî 'Ilmi Wujûh wa An-Nazhûir*, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah), cet. 3, hlm. 295

³⁷ Abdus Shabur Marzuq, 1995, *Mu'jam al-A'lâm wa al-Maudhû'ât fî al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Dâr asy-Syarûq), cet. 1, hlm. 629

1. Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Ahmad Mustafa al-Maraghi Ibn Musthafa Ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’in al-Qadhi al-Maraghi. Ia lahir di kota Maraghah, sebuah kota yang terletak di pinggiran Sungai Nil, kira-kira 70 Terkm arah selatan Kota Kairo pada tahun 1300 H/ 1883 M. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Al-Maraghi karena dinisbahkan pada tempat kelahirannya. Syaikh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, wafat di usianya yang ke tujuh puluh sembilan, tepatnya pada 9 Juli 1952 M / 1371 H di tempat kediamannya, di jalan Zul Fikar Basya No. 37 Hilwan dan dikuburkan pemakaman keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 km di sebelah selatan kota Kairo, Mesir.
2. Al-Maraghi membuahkan banyak hasil karya tulis, yang paling terkenal adalah Tafsir al-Maraghi. Tafsir al-Maraghi ini masuk dalam kategori tafsir *iqtirani* yaitu tafsir yang memadukan metode tafsir *bi ar-ra’yi* dan *bi al-ma’tsur*. Kitab tafsir yang dicetak pertama kali pada tahun 1951 Masehi ini bercorak *adab al-ijtima’iy*.
3. Al-Maraghi dalam menulis tafsirnya memiliki sistematika penulisan yang bertujuan menjadikan kitab tafsirnya mudah dipahami oleh semua orang, diantaranya; menjelaskan *mufrodāt* (kosakata) pada awal pembahasan, cenderung meninggalkan perdebatan balaghah, nahwu, sharraf, fikih dan lainnya, menyeleksi kisah *israilliyyat*, dan memiliki gaya bahasa mufassir yang sesuai dengan gaya bahasa masyarakat di zaman sekarang.
4. Ayat yang mengenai *ad-dīn yasr* dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 6 kali. Letak ayat-ayat yang berkaitan dengan penelitian adalah QS. *al-Baqarah*: 185, QS. *al-Ma’idah*: 3, QS. *al-An’am*: 119, QS. *al-An’am*: 145, QS. *an-Nahl*: 115, dan QS. *al-Hajj*: 78.